

Kata Pengantar & Sambutan

Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons.

Rektor UIN Jurai Siwo Lampung



Editor

Dr. H. Zainal Abidin, S.Ag., M.Ag.

Dosen Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung

PENDIDIKAN **AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL**

Sukawati | Tahir Rohili | Arizal Eka Putra | Iswanto

Andree Tiono Kurniawan | Dian Eka Priyantoro | Martoyo | Rohmi Yuhani'ah

Ridho Hidayah | Muhammad Ali | Isti Fatonah | Yulianto

Gunawan Santoso | Nugroho Noto Suseno

Addaratur Fakhira | Tasya Bella Anggraeni | Sarohmad

PENDIDIKAN

**AGAMA ISLAM
& PERUBAHAN
SOSIAL**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL

Sukawati | Tahir Rohili | Arizal Eka Putra | Iswanto
Andree Tiono Kurniawan | Dian Eka Priyantoro | Martoyo
Rohmi Yuhani'ah | Ridho Hidayah | Muhammad Ali | Isti Fatonah
Yulianto | Gunawan Santoso | Nugroho Noto Suseno
Addaratul Fakhira | Tasya Bella Anggraeni | Sarohmad



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Ditulis oleh:

Sukawati | Tahir Rohili | Arizal Eka Putra | Iswanto
Andree Tiono Kurniawan | Dian Eka Priyantoro | Martoyo | Rohmi Yuhani'ah
Ridho Hidayah | Muhammad Ali | Isti Fatonah | Yulianto
Gunawan Santoso | Nugroho Noto Suseno
Addaratul Fakhira | Tasya Bella Anggraeni | Sarohmad

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2025

Editor: Dr. H. Zainal Abidin, S.Ag., M.Ag.
Penyelaras Aksara : Ira Atika Putri
Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-634-234-512-2

©Agustus 2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

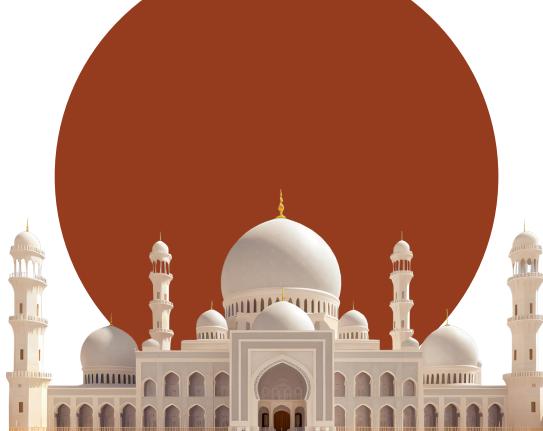
Sukawati, dkk.

Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial / Penulis, Sukawati, dkk.; Editor, Zainal Abidin. -- Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.

xvi + 250 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-634-234-512-2

1. Pendidikan - Agama. I. Judul. II. Sukawati, dkk.



KATA PENGANTAR DAN SAMBUTAN

Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons.

(Rektor UIN Jurai Siwo Lampung)

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada kita semua. Berkat rahmat-Nya, kita diberi kesempatan untuk terus berkontribusi dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berubah. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam membina umat menuju peradaban yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas terbitnya buku berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial*. Karya ini hadir sebagai respons cerdas dan komprehensif terhadap dinamika masyarakat yang semakin kompleks, di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasinya.

Perubahan sosial adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi lintas budaya telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis untuk menjadi benteng moral sekaligus jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu,

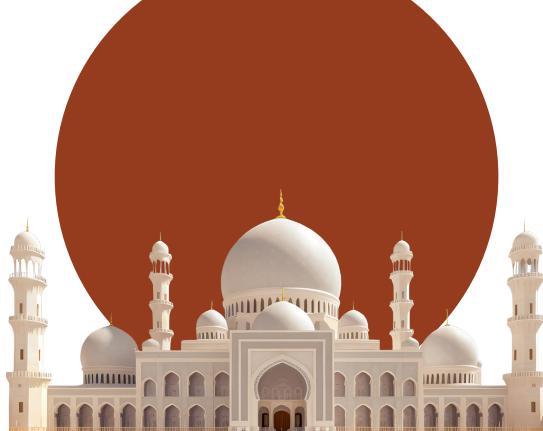
pembaruan perspektif dan metode dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda.

Buku ini menguraikan bagaimana PAI dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang konstruktif. Tidak hanya membahas teori dan prinsip dasar, tetapi juga menawarkan pendekatan-pendekatan inovatif yang relevan dengan kondisi riil masyarakat Indonesia. Nilai tambah buku ini terletak pada kemampuannya mengaitkan landasan normatif Islam dengan realitas sosial, sehingga solusi yang ditawarkan tidak bersifat utopis, melainkan dapat diimplementasikan di berbagai level pendidikan.

Sebagai Rektor UIN Jurai Siwo Lampung, saya menyambut baik kehadiran buku ini. Karya seperti ini mencerminkan komitmen akademisi untuk menghadirkan kontribusi nyata yang dapat memperkaya wacana ilmiah sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik, mahasiswa, dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan Islam. Lebih dari itu, buku ini dapat menjadi referensi penting bagi siapa pun yang ingin memahami keterkaitan erat antara pendidikan agama dan perubahan sosial di Indonesia.

Saya berharap buku ini mampu mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru dalam pengembangan PAI yang relevan dengan tantangan zaman, tapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal. Semoga karya ini menginspirasi lahirnya penelitian, kajian, dan model pembelajaran yang lebih adaptif, interdisipliner, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan karakter dan peradaban bangsa.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis serta semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. membalas segala jerih payah dengan pahala yang berlipat, dan semoga buku ini menjadi amal jariah yang terus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Mari kita terus bersinergi memajukan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan membawa rahmat bagi semesta alam.



PENGANTAR EDITOR

Dr. H. Zainal Abidin, S.Ag., M.Ag.
(Dosen Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung)

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial* dapat hadir ke tangan pembaca. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istikamah meneladani ajaran beliau hingga akhir zaman.

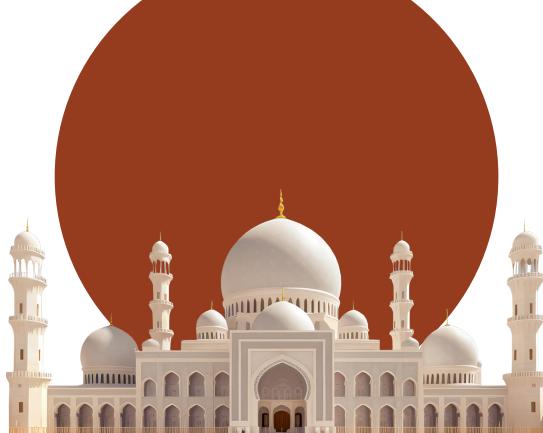
Sebagai editor, saya memandang kehadiran buku ini sangatlah penting di tengah derasnya arus perubahan sosial yang melanda masyarakat kita. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup dipahami sebatas proses transfer ilmu-ilmu keagamaan, melainkan harus mampu tampil sebagai kekuatan transformatif yang membentuk karakter, moralitas, serta identitas keislaman yang kokoh, sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

Buku ini disusun dengan pendekatan multidisipliner yang mengaitkan perspektif teologis, pedagogis, dan sosiologis dalam membaca relasi antara PAI serta perubahan sosial. Dengan cakupan pembahasan yang luas, mulai dari teori, isu-isu kontemporer, hingga strategi implementatif, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wacana akademik maupun praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Saya meyakini, hadirnya karya ini tidak hanya akan memperkaya khazanah literatur tentang PAI, tetapi juga memberi inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa, peneliti, maupun pengambil kebijakan untuk terus menggali model pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan kontekstual. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran strategisnya dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, inklusif, serta mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh penulis yang telah mencerahkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk menyusun karya ini. Semoga segala jerih payah tersebut menjadi amal jariah yang pahalanya terus mengalir.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat diterima dengan baik oleh khalayak pembaca dan menjadi pemicu lahirnya kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pendidikan Islam serta perubahan sosial. Semoga Allah Swt. senantiasa meridai setiap ikhtiar kita dalam memajukan pendidikan Islam di negeri tercinta.



PRAKATA

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat. Dalam konteks modern, perubahan sosial merupakan keniscayaan yang diakibatkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti inovasi teknologi dan perubahan demografi, maupun eksternal seperti globalisasi, interaksi lintas budaya, serta perkembangan ekonomi. Dinamika ini membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada orientasi dan praktik pendidikan, khususnya pendidikan agama.

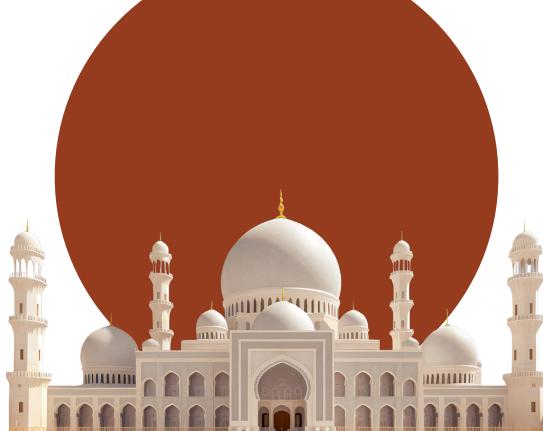
PAI tidak hanya diposisikan sebagai instrumen transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman yang mampu merespons tantangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara PAI dan perubahan sosial menjadi relevan, baik untuk memahami bagaimana PAI dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut maupun untuk mengkaji sejauh mana PAI mampu menjadi agen transformasi sosial yang konstruktif.

Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan metodologi pengajaran dan kurikulum, tetapi juga menyangkut realitas sosial yang kompleks, seperti stratifikasi sosial, degradasi moral, konflik berbasis SARA, serta pengaruh budaya global yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, PAI perlu mengintegrasikan pendekatan teologis, pedagogis, dan sosiologis agar mampu memberikan solusi yang relevan serta aplikatif.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan kelembagaan yang dinamis, mulai dari pesantren, madrasah, sekolah umum berciri khas Islam, hingga sekolah Islam terpadu. Perkembangan ini tidak terlepas dari kontribusi organisasi keagamaan Islam, baik yang bersifat tradisionalis maupun modernis yang memiliki visi, misi, dan strategi masing-masing dalam mengembangkan pendidikan. Selain itu, isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, multikulturalisme, integrasi kurikulum, dan penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi bagian dari tantangan yang harus dihadapi.

Kajian ini memotret berbagai aspek tersebut secara komprehensif, mulai dari pengertian dan ruang lingkup PAI, teori, serta faktor perubahan sosial beserta dampaknya, posisi manusia sebagai makhluk sosial dan edukatif, relasi antara pendidikan, masyarakat, serta kebudayaan dalam perspektif Islam, hingga strategi penguatan PAI dalam menghadapi era industri digital. Termasuk di dalamnya pembahasan tentang peran PAI dalam mitigasi konflik sosial, model pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan memahami keterkaitan antara PAI dan perubahan sosial melalui perspektif multidisipliner, diharapkan akan lahir konsep, strategi, serta praktik pendidikan agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang autentik. Pemahaman ini menjadi penting agar PAI mampu menjaga relevansi, efektivitas, dan daya transformasinya dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban serta harmonis.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar dan Sambutan.....	v
Pengantar Editor.....	vii
Prakata	ix
Daftar Isi	xi

BAB I

Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial.....	1
• Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	1
• Konsep Perubahan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Islam.....	3
• Metodologi Kajian dan Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan Perubahan Sosial	5

BAB II

Perubahan Sosial dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam	7
• Teori-Teori Perubahan Sosial Klasik dan Kontemporer	7
• Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial	11
• Implikasi Perubahan Sosial terhadap Praktik PAI	14

BAB III

Posisi Manusia dalam Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial.....	19
• Hakikat Manusia sebagai Makhluk Sosial.....	19
• Manusia sebagai Makhluk Edukatif dalam Islam.....	22
• Peran Manusia dalam Dinamika Perubahan Sosial melalui Pendidikan Agama	30

BAB IV

Relasi Manusia, Masyarakat, Pendidikan, dan Kebudayaan dalam Perspektif Islam	35
• Hubungan Manusia, Masyarakat, Budaya, dan Agama dalam Pandangan Islam.....	35
• Peran Pendidikan dalam Pembentukan dan Pelestarian Budaya.....	39
• Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial & Budaya.....	43

BAB V

Pendidikan Agama Islam, Realitas Stratifikasi Sosial, dan Masalah Moral	47
• Konsep Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Islam.....	47
• Pengaruh Stratifikasi Sosial terhadap Akses Pendidikan Agama Islam.....	51
• Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Permasalahan Moral	56

BAB VI

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mitigasi Konflik Sosial Berbasis SARA.....	61
• Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Konflik SARA.....	61

• Strategi Pembelajaran PAI untuk Toleransi dan Moderasi Beragama.....	63
• Studi Kasus Mitigasi Konflik Sosial melalui Pendidikan Agama Islam.....	66

BAB VII

Kontribusi Organisasi Keagamaan Islam terhadap Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia

• Sejarah dan Peran Organisasi Keagamaan Islam di Indonesia.....	69
• Program Pendidikan dan Sosial oleh Organisasi Keagamaan Islam.....	76
• Dampak Kontribusi Organisasi terhadap Perubahan Sosial	77

BAB VIII

Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia.....

• Perkembangan Historis Lembaga Pendidikan Islam	79
• Perbedaan dan Karakteristik Tiap Jenis Lembaga Pendidikan Islam	84
• Tren Modernisasi dan Integrasi Lembaga Pendidikan Islam	87
• Tantangan dan Prospek Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	89

BAB IX

Gerakan Salafi Tradisionalis vs Modernis

• Latar Historis dan Akar Teologis Gerakan Salafi	93
• Karakteristik Gerakan Salafi Tradisionalis	99
• Karakteristik Gerakan Modernis	101
• Dampak Dinamika Keduanya pada Pendidikan Islam	105

BAB X

Gerakan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam	109
• Perspektif Islam tentang Peran Perempuan dalam Pendidikan	109
• Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam	116
• Tantangan Implementasi Kesetaraan Gender dalam PAI	118

BAB XI

Tantangan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Hedonis di Era Modern	125
• Karakteristik Perilaku Hedonis di Era Modern.....	125
• Dampak Hedonisme terhadap Nilai-Nilai Keislaman.....	129
• Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perilaku Hedonis	132

BAB XII

Urgensi Integrasi dan Islamisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial Indonesia	135
• Konsep Integrasi dan Islamisasi Kurikulum	135
• Relevansi Kurikulum PAI dengan Perubahan Sosial	139
• Model Implementasi Kurikulum PAI yang Terintegrasi	141

BAB XIII

Teori dan Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Budaya Lokal serta Multikulturalisme	153
• Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam	153
• Konsep Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam	157
• Pendekatan Akomodatif dalam Mengintegrasikan Budaya dan PAI.....	159

BAB XIV

Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendidikan Agama Islam.....165

- Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat.....165
- Model Pengembangan Masyarakat Berbasis PAI169
- Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat.....174

BAB XV

Tantangan Industri Digital dan Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam181

- Dampak Era Digital terhadap Karakter Peserta Didik181
- Strategi PAI dalam Membentuk Karakter di Era Digital.....184
- Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter Islami187

BAB XVI

Pengembangan Teknologi dan Media Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Perubahan Sosial193

- Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI193
- Media Pendidikan Islam yang Efektif di Era Modern198
- Dampak Sosial dari Pemanfaatan Teknologi dalam PAI.....202

BAB XVII

Teori Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial menurut Ibnu Khaldun dan Ali Shariati209

- Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial.....209

• Pandangan Ali Shariati mengenai Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial	216
• Teologi Pembebasan Ali Shariati dalam Mengatasi Kemiskinan Umat Islam di Indonesia.....	219
Daftar Pustaka.....	225
Profil Penulis	239



BAB I

PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) secara terminologis dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Dalam perspektif filosofis, hal ini berarti bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Menurut Zuhairini (2019), PAI merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta sunah secara menyeluruh. Kata "usaha sadar dan terencana" menunjukkan bahwa PAI bersifat sistematis, memiliki tujuan yang jelas, serta dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diukur efektivitasnya.

Proses PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif mengacu pada penguasaan pengetahuan keagamaan, seperti pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, hukum-hukum fikih, dan

sejarah perkembangan Islam. Dimensi afektif berkaitan dengan pemberian sikap religius, rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya, penghormatan kepada sesama, serta kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dimensi psikomotorik menekankan pada keterampilan nyata dalam melaksanakan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an dengan tafsir, melaksanakan salat dengan benar, serta melakukan amal sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak sekadar menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan islami yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Ruang lingkup PAI meliputi pengajaran pokok-pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Dalam konteks kelembagaan pendidikan di Indonesia, ruang lingkup ini terwujud dalam pembelajaran yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta bahasa Arab di madrasah dan sekolah (Sukardi, 2020).

Akidah menanamkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Syariat membimbing peserta didik dalam memahami hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun dengan sesama manusia (muamalah). Sementara akhlak menanamkan nilai-nilai moral islami, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Selain pengajaran formal di kelas, PAI juga mencakup pembiasaan perilaku keagamaan di lingkungan pendidikan. Hal ini terlihat pada kegiatan seperti salat berjemaah di sekolah, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan bakti sosial. Pembiasaan ini merupakan strategi pembentukan karakter yang memadukan aspek pengetahuan, pengalaman, dan teladan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Qomar (2022), ruang lingkup PAI harus dilihat dari tiga dimensi penting sebagai berikut.

1. Dimensi teologis yang berkaitan dengan landasan ajaran. PAI berakar pada sumber hukum Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan sunah, serta dilengkapi oleh ijmak dan qiyas. Dimensi ini memastikan bahwa



BAB II

PERUBAHAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori-Teori Perubahan Sosial Klasik dan Kontemporer

Perubahan dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana terjadi perbedaan keadaan dari waktu ke waktu, baik sebelum maupun sesudah berlangsungnya suatu aktivitas. Setiap bentuk aktivitas atau kegiatan pada dasarnya berpotensi menimbulkan perubahan yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang kemudian memengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang berkembang di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1990).

Berbagai perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dapat memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antarkelompok dalam masyarakat. Keseluruhan dinamika tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari konsep perubahan sosial. Dalam perspektif Islam telah diletakkan prinsip-prinsip umum yang mengatur kehidupan bermasyarakat, meliputi tata hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun antarkomunitas

yang berbeda. Aturan-aturan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari hukum yang mengatur kehidupan keluarga hingga ketentuan yang mengatur tata kelola negara.

Perubahan sosial sebagai objek kajian sosiologi berakar kuat pada tradisi teori klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Émile Durkheim, dan Max Weber. Dalam kacamata Indonesia baik pada kajian akademik maupun pengajaran sosiologi warisan pemikiran klasik ini masih dipakai sebagai kerangka dasar untuk menganalisis mekanisme perubahan. Marx menyatakan konflik struktural dan dinamika basis superstruktur sebagai pemicu transformasi, Durkheim melihat pergeseran bentuk solidaritas dan fungsi lembaga sosial dalam menjaga keteraturan, sedangkan Weber menekankan peranan ide, rasionalisasi, dan tindakan bermakna dalam memfasilitasi perubahan (Abdillah, 2025).

Perubahan sosial sejak lama menjadi fokus utama sosiologi, yaitu tradisi klasik meletakkan fondasi konseptual yang hingga kini masih memengaruhi cara kita memahami dinamika masyarakat. Karl Marx melihat perubahan sosial terutama melalui lensa konflik struktural dan konflik kelas. Pergeseran dalam kondisi material (basis ekonomi) menghasilkan kontradiksi yang pada gilirannya mendorong transformasi struktur sosial dan relasi produksi.

Sebaliknya, Émile Durkheim lebih menekankan pada mekanisme integratif perubahan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik seiring pembagian kerja sosial dan bagaimana norma, fungsi, dan institusi menjaga keteraturan sosial. Max Weber menambah dimensi lain dengan menekankan peran ide, nilai, dan rasionalisasi (*rationalization*) dalam mendorong perubahan. Tafsir-teori klasik ini menyediakan kerangka analitis penting seperti konflik, fungsi, dan ide sebagai motor perubahan yang kemudian di harmonisasi, dikritik, serta direkonstruksi oleh generasi teori selanjutnya (Nugroho, 2024).

Memasuki periode modern dan pasca-perang, lahirlah teori-teori perkembangan yang lebih terstruktur. Teori modernisasi menegaskan bahwa masyarakat tradisional berkembang menuju modernitas melalui industrialisasi, urbanisasi, dan diferensiasi sosial suatu proses yang diasumsikan bersifat linear serta bertahap.



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB III

POSISI MANUSIA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Hakikat Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial (*homo socius*), artinya keberadaannya selalu terkait dengan orang lain (Fajrussalam, 2023). Manusia tidak dapat hidup sepenuhnya sendiri karena memerlukan interaksi, kerja sama, dan dukungan dari lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun nonfisik. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, yaitu makhluk yang memiliki dorongan alami untuk hidup bersama dalam komunitas dan membentuk aturan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut.

1. Ketergantungan sosial

Ketergantungan sosial merupakan sifat alami manusia yang menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain. Kebutuhan dasar seperti rasa aman, pendidikan, kesehatan, hingga dukungan emosional sering kali tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Interaksi dengan orang lain menjadi sarana penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut secara lebih efektif (Hantono, 2018).

Sifat saling bergantung ini bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan sosial yang memungkinkan manusia membangun kerja sama. Melalui hubungan timbal balik, manusia dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat ikatan sosial di antara individu maupun kelompok.

Selain itu, ketergantungan sosial membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan saling memberikan bantuan, dukungan, dan empati, masyarakat dapat menciptakan sistem sosial yang stabil serta saling menguntungkan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

2. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan dasar yang dimiliki manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Melalui komunikasi, informasi dapat ditukar, pemahaman dapat dibangun, dan hubungan antar-individu dapat terjalin dengan baik. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah yang memperkuat pesan yang disampaikan.

Selain sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan komunikasi yang efektif, kesalahpahaman dapat diminimalkan dan konflik dapat dihindari. Hal ini menjadi dasar terbentuknya kerja sama yang baik, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat luas.

Komunikasi yang baik juga memerlukan keterampilan mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Dengan saling menghargai saat berkomunikasi, interaksi menjadi lebih positif dan produktif. Kemampuan ini pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan di berbagai aspek kehidupan.

3. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi merupakan keterampilan manusia untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di lingkungannya. Proses ini membantu individu agar dapat diterima oleh



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB IV

RELASI MANUSIA, MASYARAKAT, PENDIDIKAN, DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hubungan Manusia, Masyarakat, Budaya, dan Agama dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, manusia (*al-insan*) merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang dikanunai potensi jasmani, akal, dan rohani untuk mengelola kehidupan di muka bumi sebagai khalifah (pemimpin, pengelola) serta '*abdullah* (hamba Allah). Sifat sosial manusia (*madaniyyun bi al-thab*) adalah fitrah yang telah ditetapkan (*sunatullah*) sehingga ia tidak mungkin hidup menyendiri tanpa interaksi dengan orang lain.

Kehidupan sosial manusia terbentuk melalui masyarakat, yaitu himpunan individu yang terikat oleh sistem nilai, norma, dan tujuan bersama. Dalam masyarakat ini, hubungan timbal balik antarmanusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral (Supriadin, 2021).

Dua unsur yang sangat menentukan arah kehidupan masyarakat adalah agama dan budaya. Agama dalam pandangan Islam adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari wahyu Allah Swt. yang mengatur seluruh aspek

kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Allah (*habl min Allāh*) hingga hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta (*habl min al-nās*). Sementara budaya (*al-tsaqāfah*) adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, serta sistem sosial.

Walaupun berbeda asal-usulnya agama berasal dari wahyu yang bersifat absolut, sedangkan budaya lahir dari kreativitas manusia yang relatif keduanya memiliki hubungan yang erat. Clifford Geertz menegaskan bahwa wahyu membentuk struktur psikologis dalam benak manusia yang melahirkan pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan perilaku sosial. Wahyu tidak hanya melahirkan kebudayaan *immaterial* (sistem nilai, moral, norma), tetapi juga mendorong lahirnya kebudayaan material seperti arsitektur masjid, kaligrafi, seni suara (*qirā'ah Al-Qur'ān*), dan karya ukiran islami.

Qomar (2002) mengemukakan bahwa hubungan antara agama dan budaya telah menjadi perhatian berbagai ahli. Beberapa pandangan yang menggambarkan hubungan tersebut sebagai berikut.

1. Kelompok pertama (diwakili Hegel) berpendapat bahwa agama merupakan sumber utama kebudayaan. Menurutnya, segala bentuk ilmu, tata hukum, tata negara, kesenian, dan filsafat merupakan manifestasi dari realisasi roh Ilahi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, budaya adalah ekspresi konkret dari agama itu sendiri.
2. Kelompok kedua (diwakili Pater Jan Bakker) menyatakan bahwa agama dan budaya tidak memiliki hubungan langsung. Agama menurutnya adalah iman yang merupakan anugerah Tuhan, sedangkan budaya adalah hasil karya manusia yang berdiri sendiri tanpa harus bersumber dari agama.
3. Kelompok ketiga melihat agama sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam pandangan ini, agama ditempatkan dalam ranah budaya sebagai salah satu unsur yang membentuk identitas masyarakat.

Islam memberikan posisi yang jelas terhadap perdebatan tersebut. Islam mengakui keberadaan kebudayaan sebelum datangnya risalah, tetapi menegaskan bahwa tidak semua budaya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Prinsip Islam adalah mempertahankan budaya yang baik dan memperbaiki budaya yang rusak. Artinya, budaya yang sejalan dengan tauhid, keadilan,



BAB V

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, REALITAS STRATIFIKASI SOSIAL, DAN MASALAH MORAL

Konsep Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Islam

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada hakikatnya membahas penggunaan terhadap berbagai sumber daya sosial. Sumber daya sosial mencakup segala sesuatu yang dianggap bernilai oleh masyarakat. Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan-lapisan yang tersusun secara hierarkis atau bertingkat (Abdullah, 2011).

Bentuk pelapisan sosial ini tidak bersifat umum, karena setiap kota maupun desa memiliki karakteristik yang berbeda. Pernyataan tersebut setidaknya memberikan gambaran tentang hakikat keberadaan kelas sosial. Sehubungan dengan hal itu Rohman (2013) menjelaskan berbagai pandangan mengenai stratifikasi sosial sebagai berikut.

1. Menurut Max Weber, stratifikasi sosial merupakan pengelompokan individu dalam suatu sistem sosial ke dalam lapisan-lapisan yang tersusun secara hierarkis, berdasarkan dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan prestise.

2. Pitirim A. Sorokin dan James C. Scott, berpendapat bahwa sistem pelapisan sosial membentuk mitos atau rasionalisasi tersendiri untuk menjelaskan alasan seseorang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.

Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dapat terbentuk secara alami seiring dengan proses pertumbuhan masyarakat, tapi ada pula yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Lapisan sosial yang terbentuk secara alami biasanya didasarkan pada faktor-faktor seperti tingkat kecerdasan, usia atau senioritas, keanggotaan asli dalam suatu komunitas atau kekerabatan, serta kepemilikan harta dalam batas tertentu.

Setiap masyarakat memiliki alasan yang beragam dan berbeda dalam menentukan lapisan sosialnya. Secara teoretis, semua manusia dianggap sederajat. Namun, dalam kenyataan kehidupan sosial, pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan fenomena universal yang menjadi bagian dari sistem sosial di setiap masyarakat (Soerjono, 1986). Terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat telah mengalami beberapa proses pembentukan sebagai berikut.

1. Ukurankekayaan

Kekayaan merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan posisi seseorang di dalam struktur sosial. Individu atau kelompok yang memiliki aset besar seperti tanah, properti, maupun modal umumnya menempati lapisan sosial yang lebih tinggi. Kekayaan memberikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak serta membuka akses terhadap berbagai fasilitas dan peluang. Perbedaan tingkat kekayaan sering kali menciptakan jarak sosial yang nyata antara kelompok masyarakat lapisan atas dan lapisan bawah.

2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Kekuasaan dan wewenang merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi, mengatur, serta mengendalikan tindakan pihak lain. Kedudukan ini biasanya diperoleh melalui jabatan politik, kepemimpinan organisasi, atau posisi dalam struktur pemerintahan. Pemegang kekuasaan memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, tingkat kekuasaan kerap menjadi pembeda yang signifikan dalam penentuan kedudukan sosial seseorang.



BAB VI

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MITIGASI KONFLIK SOSIAL BERBASIS SARA

Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Konflik SARA

Pendidikan agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya persatuan serta menghargai keberagaman di tengah masyarakat majemuk. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) merupakan bagian alami dari kehidupan berbangsa. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan ini berpotensi memicu gesekan sosial. Melalui PAI, nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara sistematis sehingga potensi konflik dapat diminimalkan.

Ajaran Islam mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam. Prinsip ini mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak-hak orang lain, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Proses pembelajaran PAI mendorong peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan ketetapan Tuhan (*sunna-tullah*) yang harus diterima dan dikelola secara bijak. Pemahaman ini

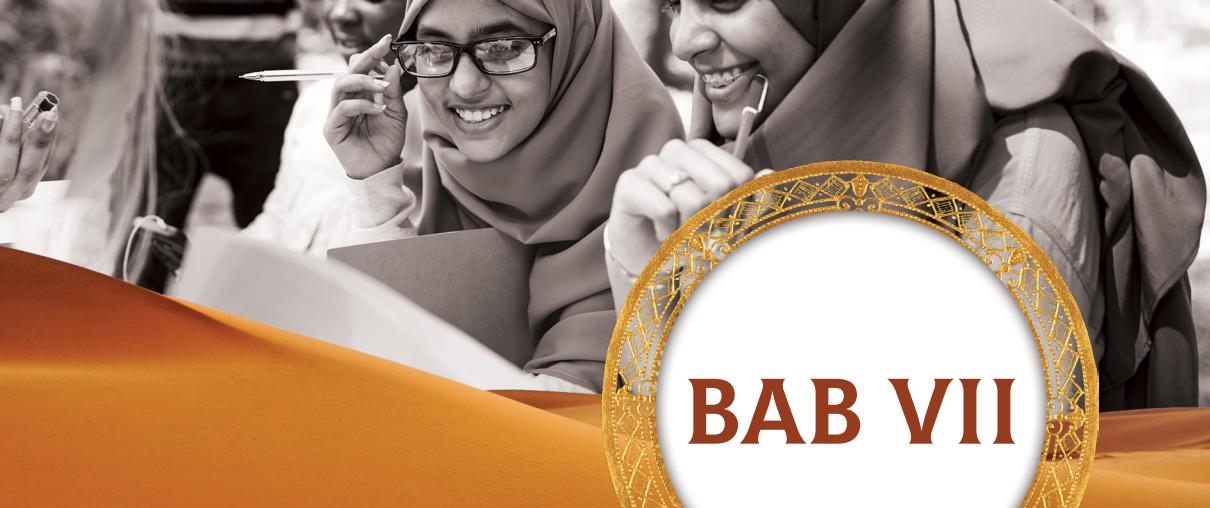
melahirkan sikap inklusif, terbuka, dan menghargai keberadaan kelompok lain (Mariya dkk., 2021).

PAI juga membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang santun, dialogis, dan konstruktif. Dalam konteks pencegahan konflik SARA, kemampuan ini penting agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi perselisihan. Materi pembelajaran seperti sejarah peradaban Islam, kisah teladan Rasulullah saw., serta prinsip *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* menjadi dasar pembentukan karakter damai yang mampu menjaga hubungan sosial.

Lebih dari itu, PAI berperan sebagai media internalisasi nilai moral yang mendorong perilaku damai dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa kekerasan, kebencian, dan ujaran yang memicu permusuhan bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi penyelesaian konflik, PAI membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan bijak, serta menyelesaikan perbedaan secara damai (Muthoharoh, 2021).

Kolaborasi antara sekolah, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat juga memperkuat efektivitas PAI dalam mencegah konflik SARA. Sinergi ini memastikan bahwa pesan-pesan perdamaian tidak hanya diterima di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai gerakan kultural yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kerukunan.

Penerapan yang terarah dan berkelanjutan, PAI dapat membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan untuk menolak provokasi, menyaring informasi menyesatkan, dan memilih jalan damai dalam menghadapi perbedaan. Dengan cara ini, PAI dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga persatuan bangsa dan mencegah konflik SARA di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.



BAB VII

KONTRIBUSI ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA

Sejarah dan Peran Organisasi Keagamaan Islam di Indonesia

Sejarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, banyak ulama dan tokoh masyarakat membentuk organisasi politik, keagamaan, maupun berbasis keturunan. Perkembangan organisasi keagamaan dipengaruhi oleh budaya serta kondisi sosial-politik, terutama sebagai respons terhadap kolonial Belanda dan Jepang. Lahirnya organisasi kemasyarakatan memperkuat identitas bangsa yang beragama di tengah minimnya perhatian pemerintah kolonial terhadap pelayanan masyarakat.

Kebangkitan organisasi Islam dilandasi ideologi kebangsaan dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi umat. Kesadaran akan pentingnya wadah perjuangan mendorong pembentukan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Organisasi-organisasi ini berperan penting memperjuangkan hak masyarakat, meningkatkan pendidikan, serta memperkuat solidaritas umat dalam menghadapi penjajahan dan membangun kehidupan beragama yang kuat di Indonesia.

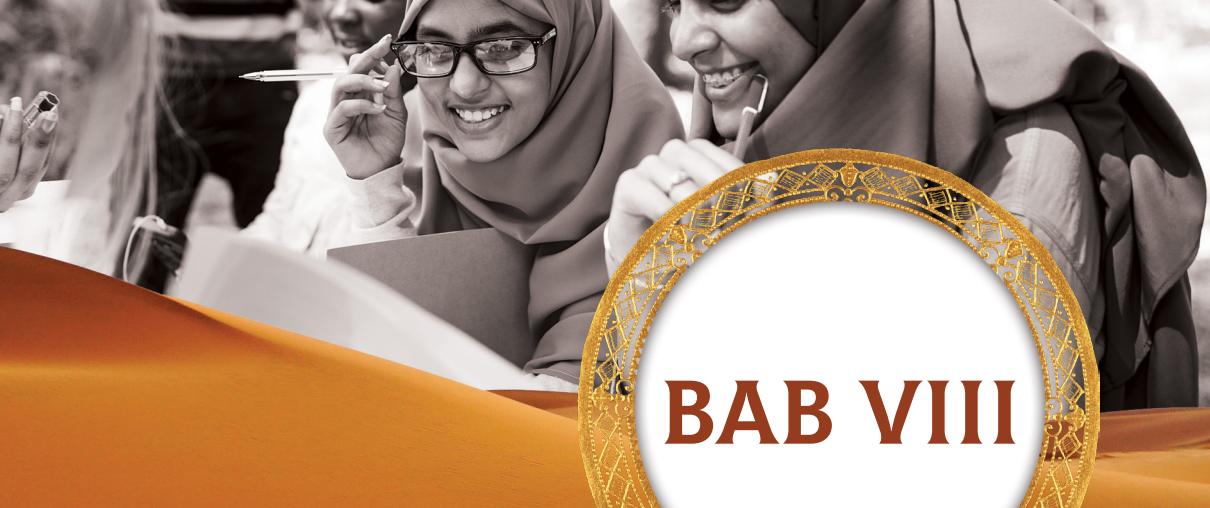
Munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh tumbuhnya semangat nasionalisme dan patriotisme sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Eksplorasi politik pemerintah kolonial Belanda menyebabkan kemunduran rakyat, termasuk meluasnya kebodohan massal sehingga pembentukan organisasi menjadi langkah awal untuk mengatasi kondisi tersebut (Hasbullah, 2001).

Pada masa Hindia-Belanda, kelahiran ormas Islam berfokus pada tiga bidang utama, yaitu dakwah islamiah, pengembangan pendidikan, dan penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga bidang ini diprioritaskan karena aktivitas politik dikontrol dan dibatasi, sehingga pergerakan Islam diarahkan untuk memperkuat sektor sosial, pendidikan, serta ekonomi sebagai sarana membangun kekuatan umat.

Awal abad ke-20 menjadi titik kesadaran umat Islam Indonesia bahwa perjuangan tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan harus melalui wadah organisasi yang terstruktur. Kesadaran ini mendorong lahirnya berbagai organisasi Islam, dimulai dengan Jami'at Al Khair di Jakarta (1905) yang merupakan ormas organisasi keturunan Arab, kemudian Al Irsyad (1911) sebagai pengembangan dari Jami'at Al Khair. Pada tahun yang sama berdiri Syarikat Dagang Islam (SDI) yang menjadi salah satu pelopor gerakan ekonomi umat.

Perkembangan ini terus berlanjut dengan berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1923), Nahdlatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930), dan Al Ittihadiyah di Medan (1935). Selain itu, banyak organisasi Islam lain yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, masing-masing berkontribusi dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial, sehingga memperkuat peran umat Islam dalam perjuangan kebangsaan serta pembangunan masyarakat.

Para pemimpin pergerakan nasional memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang bersifat nasional harus menjadi bagian penting dalam agenda perjuangan. Kesadaran inilah yang mendorong mereka untuk memperjuangkan pendidikan sebagai sarana membebaskan rakyat dari kebodohan dan sebagai alat membangun kekuatan bangsa (Nizar, 2007).



BAB VIII

PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Perkembangan Historis Lembaga Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat. Sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, pendidikan berperan penting dalam menyampaikan ajaran agama, membentuk moral masyarakat, dan memperkuat identitas umat. Bentuk kelembagaannya terus mengalami transformasi, dari model sederhana berbasis komunitas hingga menjadi institusi formal yang diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Perkembangan ini berlangsung secara bertahap melalui berbagai fase, mulai dari masa pra-Islam yang memiliki tradisi pendidikan berbasis kearifan lokal, masa awal masuknya Islam yang melahirkan lembaga sederhana di surau dan masjid, era pesantren tradisional yang menguatkan identitas keislaman, masa kolonial ketika pesantren menjadi benteng perlawan, abad ke-20 dengan lahirnya madrasah, masa kemerdekaan yang menandai integrasi ke dalam sistem nasional, hingga era modern dengan diversifikasi bentuk seperti sekolah Islam terpadu. Setiap periode membawa ciri khas

tersendiri yang membedakan fokus, metode, dan peran masing-masing lembaga pendidikan Islam.

1. Masa pra-Islam

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, masyarakat telah mengenal bentuk-bentuk pendidikan tradisional yang berkembang sesuai kondisi sosial dan budaya setempat. Di Jawa dikenal sistem *pawiyatan*, yaitu sebuah tempat pendidikan yang dipimpin oleh seorang guru atau tokoh masyarakat yang disebut Ki Ajar. Peran Ki Ajar sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penjaga nilai-nilai adat. Murid-muridnya yang disebut *cantrik*, tinggal bersama dalam kompleks *pawiyatan* dan mendapatkan bimbingan langsung dalam berbagai bidang pengetahuan, keterampilan, serta tata krama kehidupan.

Proses pembelajaran di *pawiyatan* bersifat komunal dan tertutup, artinya interaksi dan kegiatan pendidikan berlangsung di dalam lingkungan lembaga tanpa banyak campur tangan pihak luar. Materi yang diajarkan mencakup keterampilan hidup seperti bercocok tanam, seni bela diri, keterampilan kerajinan, hingga penguasaan hukum adat dan norma-norma sosial. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara konsisten melalui keteladanan serta pembiasaan.

Pola pendidikan berasrama yang diterapkan di *pawiyatan* memungkinkan terjadinya hubungan emosional yang erat antara guru dan murid, sehingga proses transfer ilmu dan nilai berjalan secara alami. Murid belajar tidak hanya dari pengajaran formal, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku dan sikap hidup Ki Ajar.

Model ini menjadi fondasi penting yang kemudian memudahkan adaptasi ketika Islam datang, karena konsep pembinaan karakter dan kedekatan guru-murid telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Nusantara.

2. Masa awal masuknya Islam (awal lembaga pendidikan Islam)

Ketika Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-13, proses pendidikan dilakukan dengan cara sederhana dan berfokus pada pengajaran agama. Rumah ulama, surau, dan masjid menjadi pusat pembelajaran,



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB IX

GERAKAN SALAFI TRADISIONALIS VS MODERNIS

Latar Historis dan Akar Teologis Gerakan Salafi

Istilah salafiah berasal dari akar kata bahasa Arab *salafa–yaslufu–salaf*, yang memiliki makna mendahului, nenek moyang, leluhur, atau masa lampau. Dalam konteks keagamaan, kata salaf merujuk pada generasi awal umat Islam yang dijadikan teladan dalam beragama, khususnya tiga generasi pertama yang dikenal memiliki pemahaman dan praktik Islam paling murni. Dasar penyebutan ini bersumber dari sabda Nabi Muhammad saw.: “*Sebaik-baik masa (qurun) adalah masaku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya lagi.*”

Hadis tersebut menjadi pedoman bagi mereka yang berpegang pada ajaran salafiah untuk meneladani para pendahulu umat Islam yang hidup pada masa tersebut. Dalam perspektif Ensiklopedi Dunia Islam Modern, generasi salaf terdiri atas tiga generasi muslim pertama yang terbentang selama kurang lebih tiga abad awal sejarah Islam sebagai berikut.

1. Generasi sahabat nabi (*sahabah*)

Generasi ini adalah orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw., berinteraksi langsung dengannya, dan menerima

ajaran Islam secara langsung dari beliau. Periode ini berakhir dengan wafatnya Anas ibn Malik tahun 91 H/710 M atau 93 H/712 M.

2. Generasi tabiin

Generasi yang tidak berjumpa langsung dengan nabi, tetapi berguru kepada para sahabat. Periode ini berlangsung hingga wafatnya ulama tabiin besar sekitar tahun 180 H/796 M.

3. Generasi tabi' tabiin

Generasi ini adalah murid-murid dari para tabiin yang menyerap ajaran Islam dari perantara sahabat. Masa ini berakhir tahun 241 H/855 M, bersamaan dengan wafatnya Imam Ahmad ibn Hanbal (164—241 H/780—855 M), yang sering disebut sebagai tokoh terakhir dari generasi salaf.

Ketiga generasi ini mendapat kedudukan istimewa dalam sejarah Islam karena kedekatan temporal dan spiritual mereka dengan masa kenabian. Mereka dianggap memiliki pemahaman, pengamalan, dan penyampaian ajaran Islam yang murni, bebas dari pengaruh bidah serta penyimpangan yang muncul di kemudian hari.

Gerakan salafiah yang berkembang di era-era berikutnya menjadikan praktik dan pemahaman generasi salaf ini sebagai acuan utama. Tujuan utama gerakan ini adalah mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian awalnya, sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dan generasi salaf. Prinsip ini mencakup penekanan pada kemurnian akidah, pelaksanaan ibadah sesuai sunah, penolakan terhadap bidah, serta komitmen untuk menafsirkan ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh tiga generasi awal tersebut.

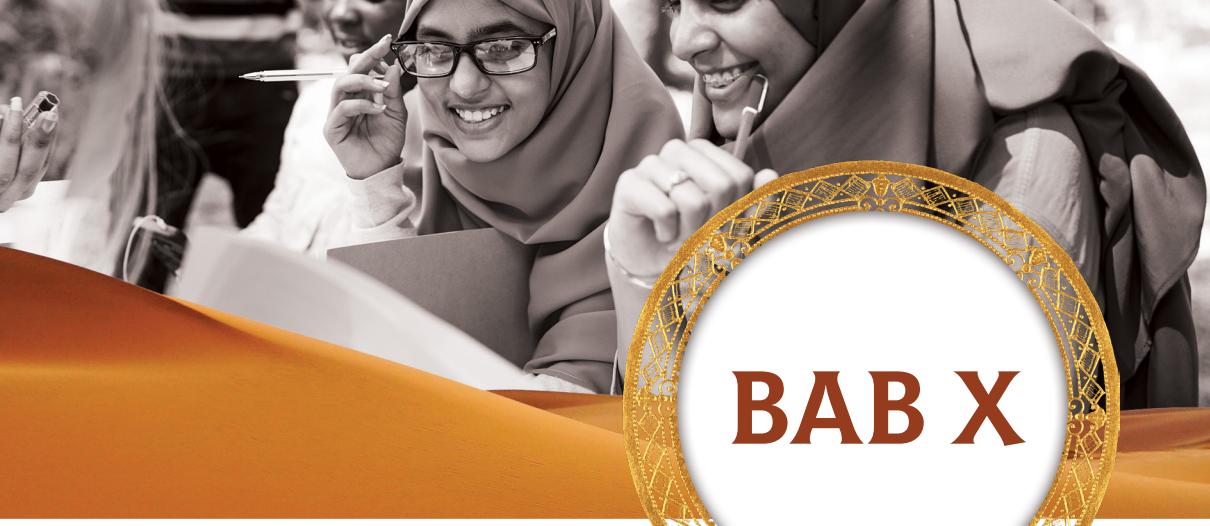
Pada abad ke-12 H/18 M, dunia Islam menghadapi kemerosotan moral, sosial, dan politik yang cukup serius. Kondisi ini memunculkan berbagai gerakan reformasi yang berupaya mengembalikan umat Islam kepada kemurnian ajaran agama. Di antara gerakan-gerakan tersebut, Gerakan Wahabiyah yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703—1792 M) di Semenanjung Arab menjadi yang paling menonjol.

Gerakan Wahabiyah berlandaskan pada ajaran Imam Ahmad ibn Hanbal dan pemikiran Ibn Taimiyah, dengan tujuan memurnikan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang dianggap sebagai bidah atau



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB X

GERAKAN PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Perspektif Islam tentang Peran Perempuan dalam Pendidikan

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan Islam, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai pilar utama pembentukan peradaban. Kedudukan mereka tidak kalah mulia dibandingkan laki-laki, karena Allah menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dalam mengemban amanah kehidupan, termasuk dalam mencetak generasi penerus yang berilmu, berakhlik, dan beriman.

Islam memandang pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." Dalam penjelasan para ulama, kata muslim di sini mencakup laki-laki maupun perempuan sehingga tidak ada alasan untuk menghalangi perempuan memperoleh pendidikan.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, peran perempuan khususnya sebagai ibu, menjadi sangat sentral. Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dari kelembutan, kesabaran, dan bimbingan seorang ibu, anak belajar mengenal Allah, memahami akhlak yang baik, serta mengembangkan potensi diri.

Kedudukan mulia perempuan dalam pendidikan juga tercermin dalam sejarah Islam. Pada masa Rasulullah saw., banyak perempuan berperan aktif dalam penyebarluasan ilmu. Aisyah ra. misalnya, dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbanyak dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan fikih. Contoh ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kontribusi besar dalam membangun khazanah keilmuan Islam.

Dalam pandangan Islam, perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan generasi masa depan. Peran ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat abstrak dan strategis. Layaknya seorang pelatih yang mengatur strategi timnya, seorang wanita khususnya dalam perannya sebagai ibu, memiliki pengaruh besar dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, berakhhlak mulia, dan berkepribadian kuat. Islam memandang keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter manusia. Dari keluargalah akan lahir individu-individu yang kelak menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara.

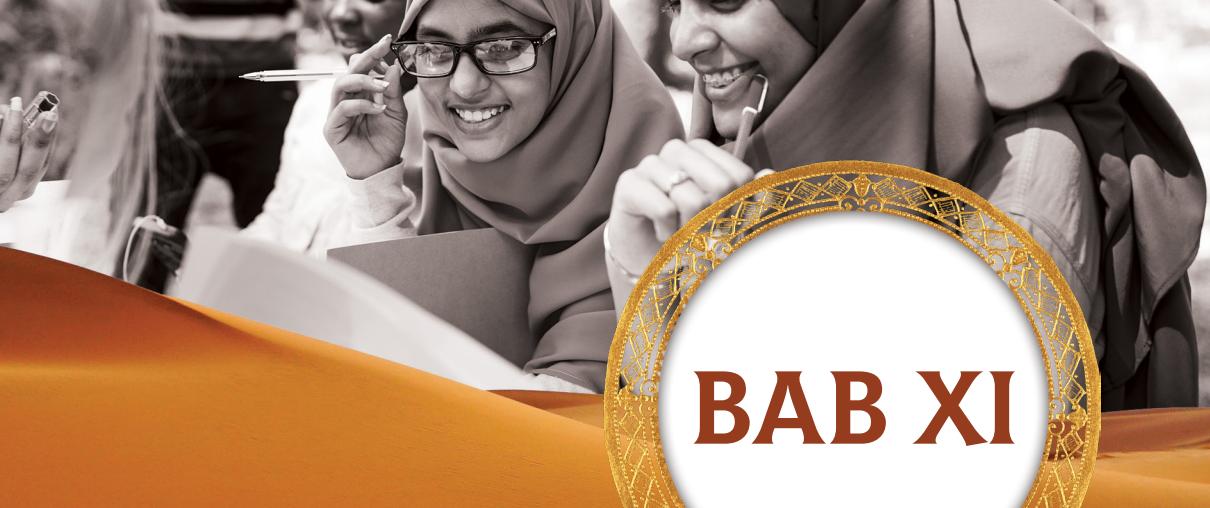
Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terdidik akan memiliki kualitas hidup, pola pikir, dan perilaku yang berbeda dibandingkan anak yang tumbuh tanpa perhatian memadai dari orang tuanya, khususnya sang ibu. Hal ini sejalan dengan fitrah psikologis perempuan yang memiliki sifat kasih sayang, kelembutan hati, dan kesabaran yang tinggi, sehingga mampu menjadi pembimbing serta teladan utama bagi anak-anaknya. Kiprah perempuan sebagai ibu tidak bisa dipandang sebelah mata, karena dari tangan mereka lahir fondasi keimanan, moral, dan kecerdasan anak dibentuk.

Perempuan dalam sebuah keluarga memegang peran dan tanggung jawab yang sangat besar, yang tidak selalu mudah untuk dijalankan. Selain mempersiapkan diri agar mampu berkontribusi secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga memikul amanah penuh



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB XI

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU HEDONIS DI ERA MODERN

Karakteristik Perilaku Hedonis di Era Modern

Kesuksesan di era modern sering kali diidentikkan dengan keberlimpahan materi. Ukuran keberhasilan seseorang tidak lagi semata-mata dinilai dari kontribusinya bagi masyarakat, pencapaian akademik, atau keteladanan moral, melainkan lebih kepada seberapa banyak harta yang berhasil ia kumpulkan dan seberapa mewah gaya hidup yang mampu ia pertontonkan. Fenomena ini melahirkan pola pikir bahwa kebahagiaan dapat dibeli dan kemuliaan hidup dapat diukur dengan nilai aset yang dimiliki. Lebih dari itu, dalam sebagian besar interaksi sosial, penilaian terhadap seseorang kerap dilakukan secara instan melalui simbol-simbol kekayaan yang dikenakan atau dimiliki tanpa mempertimbangkan bagaimana proses perolehan harta tersebut—melalui jalan yang halal atau justru bertentangan dengan etika dan norma.

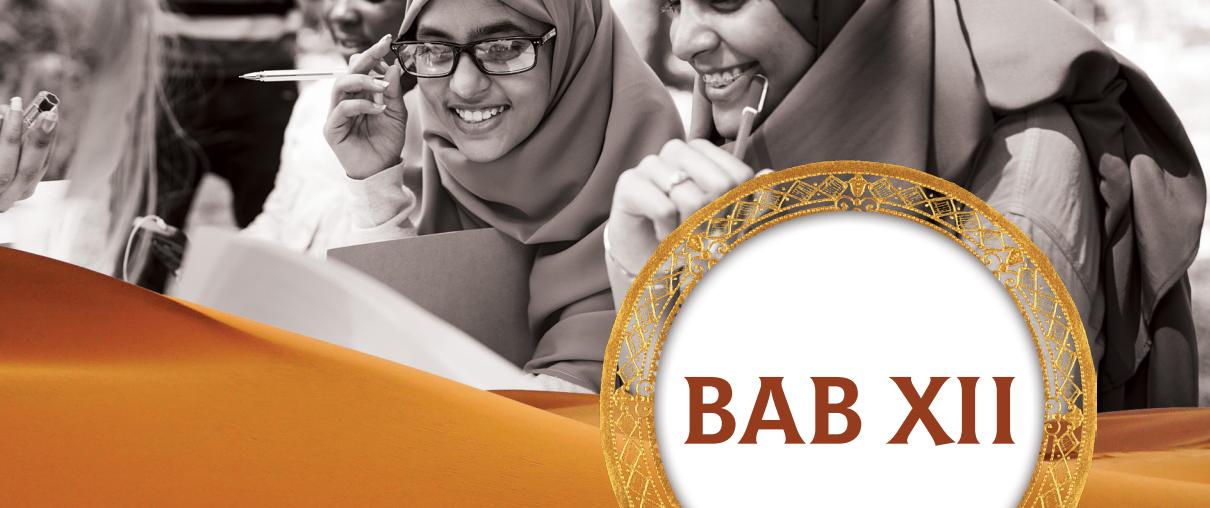
Salah satu akar dari fenomena ini dapat ditelusuri pada paham hedonisme dan materialisme yang kini menjelma menjadi gaya hidup populer di kalangan masyarakat. Hedonisme sendiri bukanlah ide baru, ia merupakan

konsep lama yang berasal dari peradaban Yunani Kuno. Salah satu tokoh yang paling sering dikaitkan dengan pemikiran ini adalah Epikurus (341–271 SM), seorang filsuf yang menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Pemikirannya lahir sebagai jawaban atas pertanyaan mendasar dari gurunya tentang hakikat kebahagiaan dan bagaimana cara mencapainya. Meski dalam konteks aslinya Epikurus tidak menganjurkan kesenangan tanpa batas, melainkan kebahagiaan yang selaras dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri, perkembangan sejarah dan interpretasi yang menyempit telah memopulerkan hedonisme sebagai ajaran untuk mengejar kesenangan pribadi setinggi-tingginya.

Dalam pengertian kontemporer, hedonisme sering dimaknai sebagai gaya hidup yang menjadikan kesenangan pribadi, kepuasan inidrawi, dan pemenuhan hasrat sebagai tujuan utama. Pola hidup ini mendorong individu untuk memprioritaskan aktivitas yang memberikan kenikmatan instan, meskipun berdampak negatif dalam jangka panjang. Salah satu bentuk nyata dari gaya hidup hedonis adalah perilaku konsumtif atau konsumerisme, di mana seseorang cenderung mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan; bukan karena kebutuhan yang mendesak, tetapi demi status sosial, tren, atau kepuasan sesaat.

Gaya hidup seperti ini tidak muncul secara tiba-tiba. Ia terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dari sisi internal, pembentukan karakter dan pola pikir sejak usia dini memegang peranan penting. Anak yang sejak kecil selalu dimanjakan oleh orang tua, diberikan segala fasilitas tanpa batas, dan dibiasakan untuk mendapatkan apa pun yang diinginkan tanpa usaha, akan cenderung tumbuh dengan persepsi bahwa segala sesuatu harus mudah diperoleh. Pola asuh seperti ini berpotensi mengikis kesadaran tentang pentingnya kerja keras, kesabaran, dan kemampuan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih besar.

Sementara itu, faktor eksternal yang turut mendorong gaya hidup hedonis di era modern antara lain adalah pengaruh media massa, media sosial, dan perkembangan teknologi. Arus informasi yang cepat, ditambah dengan paparan visual yang menampilkan kemewahan dan gaya hidup selebritas, *influencer*, atau figur publik, menciptakan standar kebahagiaan yang semu. Masyarakat menjadi lebih sering membandingkan diri dengan orang lain,



BAB XII

URGENSI INTEGRASI DAN ISLAMISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS SOSIAL INDONESIA

Konsep Integrasi dan Islamisasi Kurikulum

Kurikulum perlu disusun secara inovatif, dinamis, dan diperbarui secara berkala agar sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan kompetensi manusia. Perubahan kurikulum menjadi suatu keniscayaan untuk memastikan pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan yang ada (Salsabilah dkk., 2020).

Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini dirancang berdasarkan fitrah alamiah manusia dan tuntutan perkembangan zaman, dengan pengakuan bahwa setiap peserta didik memiliki minat serta bakat yang unik. Fokus utamanya terletak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal, sekaligus meminimalkan keterlambatan belajar secara efektif.

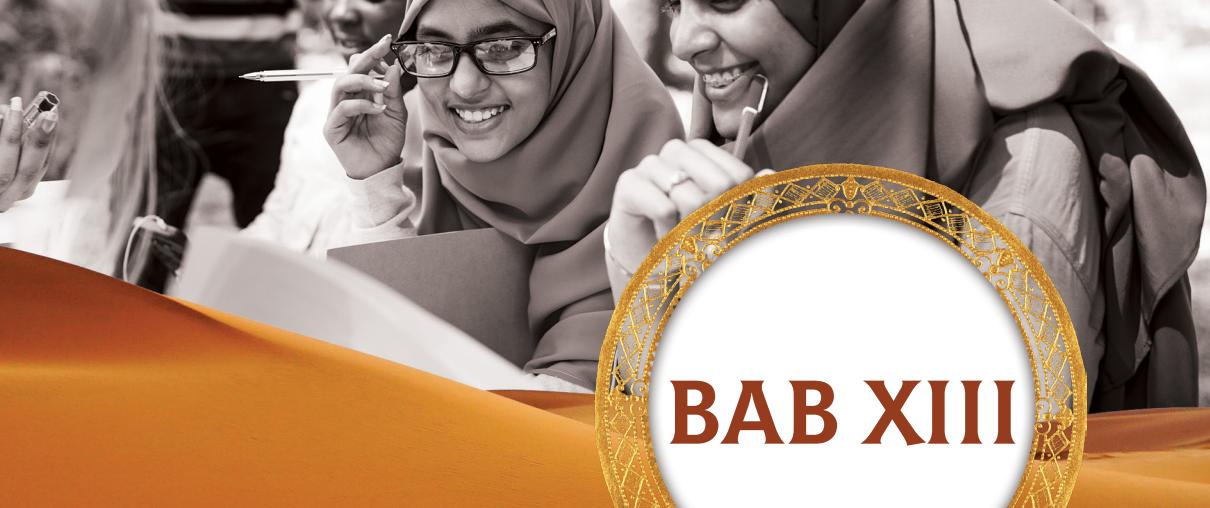
Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan potensi secara menyeluruh, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya integrasi ini penting agar pembelajaran PAI tidak berhenti pada tataran teori, melainkan dapat diterapkan secara nyata (Salsabilah dkk., 2020).

Istilah integrasi berasal dari kata *interaction* yang berarti proses pembauran hingga membentuk kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Dalam pengertian yang lebih luas, integrasi mencakup proses mengoordinasikan berbagai tugas, fungsi, dan elemen agar dapat bekerja sama secara harmonis tanpa saling bertentangan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan integrasi dimaknai sebagai usaha menghubungkan dan menyatukan dua atau lebih unsur, baik berupa materi, pemikiran, maupun metode. Sementara itu, pendekatan interkoneksi merujuk pada proses mempertemukan dan mengaitkan dua atau lebih unsur ketika penyatuan secara penuh tidak memungkinkan. Penerapan integrasi dapat dilakukan melalui berbagai model, salah satunya adalah model pengintegrasian dalam kurikulum yang menghubungkan beragam disiplin ilmu sehingga saling melengkapi dan mendukung tujuan pendidikan yang holistik.

Terdapat beberapa alasan utama mengapa pilar-pilar Islam perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, antara lain untuk memberikan pemahaman Islam yang menyeluruh, membentuk karakter islami yang kokoh, meningkatkan kualitas iman dan takwa, memperkuat relevansi pembelajaran, memperluas wawasan keislaman yang komprehensif, serta meningkatkan mutu lulusan.

Untuk memahami urgensi integrasi tersebut secara lebih mendalam, perlu diketahui bahwa pilar-pilar Islam terdiri dari tiga aspek utama yang menjadi fondasi dan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama. Pilar-pilar Islam terdiri dari tiga aspek utama yang menjadi fondasi dan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama. Tiga aspek tersebut mencakup akidah (keyakinan),



BAB XIII

TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL SERTA MULTIKULTURALISME

Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kearifan budaya lokal merupakan warisan nilai dan tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam bertindak, berinteraksi, serta menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai unsur budaya semata, tetapi juga sebagai medium strategis untuk menginternalisasi ajaran agama yang universal melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal adalah kumpulan nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup serta berkembang dalam suatu masyarakat, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini kerap sejalan dengan ajaran Islam, seperti toleransi, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, budaya Jawa mengenal konsep *tепа salira* yang mencerminkan sikap empati dan kepedulian sosial. Sementara itu, masyarakat Bugis memiliki falsafah

siri' na pacce yang menanamkan rasa malu dan solidaritas, keduanya selaras dengan prinsip akhlak dalam Islam (Saleh, 2025).

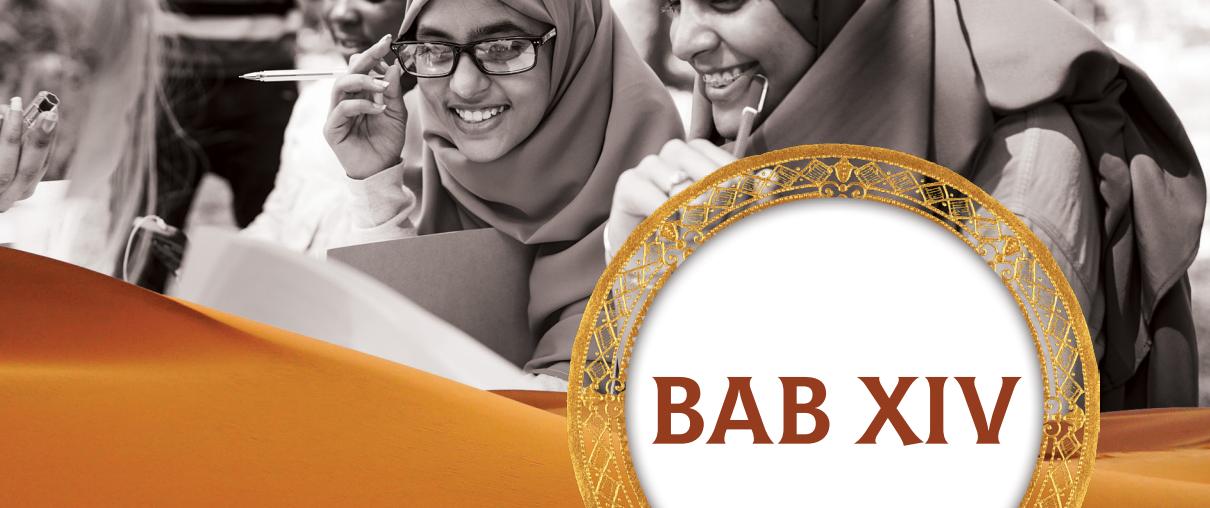
Mengintegrasikan nilai-nilai lokal tersebut ke dalam pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membuatnya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif kurikulum, pendekatan berbasis kearifan lokal sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi konteks daerah, dan kebermaknaan proses belajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) juga menegaskan pentingnya mengakomodasi latar belakang budaya serta sosial siswa agar pembelajaran menjadi inklusif dan mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI yang memuat unsur kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakh�ak mulia, serta memiliki kecintaan terhadap budaya bangsa.

Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan akhlak mulia, keadilan, serta keseimbangan. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang tidak hanya memahami agamanya secara teksstual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sosial yang beragam.

Kearifan budaya lokal (*local wisdom*) merupakan warisan sosial yang memuat nilai-nilai luhur dan praktik tradisional yang telah membentuk karakter masyarakat secara turun-temurun. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi kearifan lokal bukan sekadar memasukkan unsur budaya dalam proses pengajaran, melainkan merupakan strategi esensial untuk memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan peserta didik.

Menurut Fa'idah (2025), gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua yang melekat dalam budaya lokal sejalan dengan ajaran Islam serta efektif dalam membentuk karakter yang religius dan berakh�ak mulia. Namun, tantangan nyata terletak pada rendahnya pemahaman guru terhadap konsep ini dan minimnya dukungan kurikulum berbasis kearifan lokal.



BAB XIV

PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mampu membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, dan mendorong kemandirian sosial-ekonomi umat. Melalui nilai-nilai Islam yang universal, PAI dapat mengarahkan perubahan sosial yang lebih beradab dan berkeadilan. Adapun cakupan PAI sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

1. Pembinaan akhlak dan moral

Pembinaan akhlak dan moral melalui pendidikan agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis untuk membentuk perilaku manusia sesuai ajaran Islam (Fajriani, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan

yang konsisten, peserta didik dapat menanamkan sifat-sifat tersebut sebagai karakter bawaan yang melekat dalam diri.

Kejujuran menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial, baik dalam hubungan pribadi maupun aktivitas profesional. PAI menekankan pentingnya berkata benar, menepati janji, dan menghindari tipu daya, karena perilaku ini akan menciptakan kepercayaan dalam masyarakat. Kepercayaan tersebut merupakan modal sosial yang sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif.

Sifat amanah juga mendapat porsi penting dalam pembinaan moral. Amanah mencakup tanggung jawab dalam mengelola harta, menjalankan tugas, hingga menjaga rahasia orang lain. Melalui pendidikan agama, masyarakat diarahkan untuk memandang amanah bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai di hadapan Allah Swt.

Tanggung jawab menjadi ciri kedewasaan moral yang dihasilkan dari pembinaan akhlak. PAI mengajarkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak dan memastikan setiap langkahnya membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, serta lingkungannya.

2. Penguatan spiritualitas

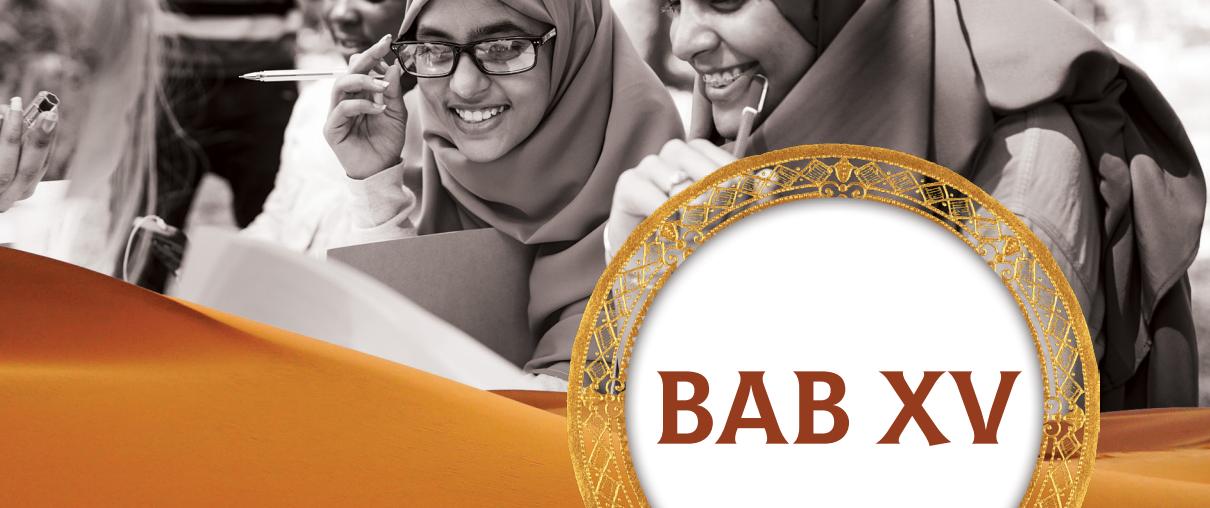
Penguatan spiritualitas melalui pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan membentuk kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan terhubung dengan nilai ibadah kepada Allah Swt. (Pujianti, 2024). Dengan pemahaman ini, masyarakat diarahkan untuk menempatkan niat yang benar dalam setiap aktivitas baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun kegiatan ekonomi. Kesadaran spiritual ini membantu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam tindakan sehari-hari.

PAI juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan memperkuat hubungan dengan Allah, individu terdorong untuk menjauhi perbuatan yang dilarang, seperti kecurangan, penipuan, atau eksplorasi. Hal ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang bersih dari praktik-praktik yang merugikan masyarakat.



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB XV

TANTANGAN INDUSTRI DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dampak Era Digital terhadap Karakter Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital pada era modern saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Teknologi yang bersifat impersonal, sebagaimana diungkapkan oleh Safitri, Handayani, dan Herlambang (2023), telah mengubah berbagai dimensi kehidupan manusia menjadi lebih teknis, terukur, serta serba otomatis.

Transformasi ini juga merambah dunia pendidikan, di mana proses belajar mengajar tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas konvensional, tetapi telah terintegrasi dengan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta aplikasi berbasis internet yang menawarkan kemudahan dan kecepatan akses. Meskipun perkembangan ini membawa banyak peluang positif, ia juga memunculkan tantangan yang kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik yang dapat dikaji dari dua sisi sebagai berikut.

1. Dampak positif

Terdapat beberapa dampak positif penggunaan teknologi digital terhadap karakter dan proses pendidikan. *Pertama*, teknologi digital berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui pemanfaatan aplikasi pendidikan, media interaktif, dan sumber belajar digital, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menarik, serta mampu menyesuaikan kebutuhan individu. Hal ini memungkinkan guru menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *flipped classroom*, atau simulasi virtual yang meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik.

Kedua, teknologi digital memudahkan akses informasi yang relevan untuk tujuan pendidikan. Peserta didik tidak lagi terbatas pada buku teks fisik, tetapi dapat menjangkau referensi ilmiah, jurnal akademik, video edukasi, maupun materi pelajaran dari berbagai belahan dunia hanya dengan beberapa klik. Kemudahan ini selaras dengan pandangan Lestari (2018) yang menekankan bahwa penggunaan teknologi dapat menghemat waktu, biaya, dan logistik dalam proses pembelajaran.

Ketiga, era digital memicu perkembangan inovasi pendidikan. Sistem pembelajaran jarak jauh, ujian daring, dan administrasi berbasis teknologi telah memudahkan penyelenggaraan pendidikan, bahkan memungkinkan pembelajaran dari rumah tanpa mengurangi kualitas. Administrasi sekolah dan perguruan tinggi pun semakin efisien karena pendaftaran, pembayaran, dan pemantauan perkembangan akademik dapat dilakukan secara daring (Jamun, 2016).

Keempat, teknologi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi peserta didik. Akses tak terbatas terhadap pengetahuan lintas bidang, simulasi berbasis teknologi, serta interaksi global melalui platform kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan perspektif global sekaligus keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya.

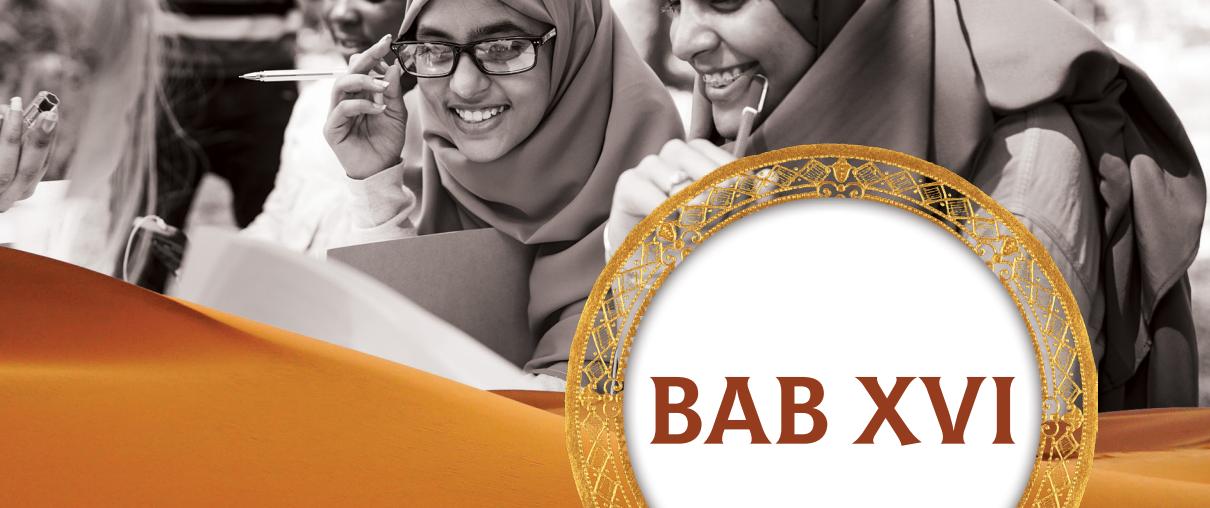
2. Dampak negatif

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter. *Pertama*, munculnya ketergantungan pada teknologi menyebabkan peserta didik berisiko kehilangan



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB XVI

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DAN MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL

Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hingga saat ini belum memiliki batasan yang sepenuhnya jelas. Namun, gagasan yang mendasarinya telah muncul sejak awal perkembangan proses pembelajaran itu sendiri. Jejak awalnya dapat ditemukan pada era sofisme, di mana kaum Sofis sudah menerapkan sistem tutor dalam proses belajar mengajar. Pada masa Sokrates, muncul metode *maieutic* atau metode inkuiri yang mengedepankan tanya jawab untuk menggali pengetahuan (Zayadi, 2005).

Kemajuan berikutnya terlihat pada masa pemerintahan Karel Agung melalui tokoh seperti Abelard dengan karyanya *Sic et Non*. Perkembangan ini berlanjut hingga awal abad ke-20, seiring kemajuan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran yang akhirnya membentuk konsep teknologi pembelajaran sebagai disiplin ilmu yang bersifat integral.

Istilah teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran sering kali menimbulkan kebingungan, bahkan tidak jarang disalahartikan. Association for Educational Communications and Technology (AECT) menjelaskan bahwa *educational technology* kerap disamakan dengan *instructional technology* atau *technology in education*. Secara umum, teknologi pembelajaran dapat diartikan sebagai berbagai bentuk teknologi dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti *overhead projector*, televisi, rekaman video, Google Book, E-Learning, Google Meet, Zoom Meeting, WhatsApp, dan aplikasi digital lainnya (Setijadi, 1992).

Menurut AECT teknologi pendidikan adalah suatu proses terorganisasi yang melibatkan ide, peralatan, prosedur, dan sumber daya manusia. Dalam hal ini, teknologi pembelajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan yang berfokus pada penerapan strategi, media, dan sarana pendukung proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran sebagai proses terpadu yang mencakup manusia, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk memecahkan masalah pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengelola solusi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan terkontrol.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi pembelajaran berorientasi pada upaya menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pemikiran ini selaras dengan paradigma konstruktivistik dalam teknologi pendidikan, yang meyakini bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) apabila peserta didik berperan aktif dalam prosesnya. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang mendalam, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan maupun keterampilan mereka.

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi merupakan bagian integral dari transformasi digital yang berlangsung dalam sistem pendidikan Islam. Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mendorong perubahan metode penyampaian materi pembelajaran dari pola konvensional menuju pendekatan yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Konsep Society 5.0 yang mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan,



PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL



BAB XVII

TEORI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL MENURUT IBNU KHALDUN DAN ALI SHARIATI

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial

Abd Al-Rahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Khaldun adalah seorang sarjana Islam, sejarawan muslim, filsuf, ekonom, negarawan, dan pendidik yang juga dikenal dengan nama Abu Zaid atau Ibn Khaldun. Pencerahan Sosiologis adalah gelar yang paling terkenal dalam sejarah hidupnya, di antara berbagai julukan yang melekat padanya. Ia lahir pada hari pertama Ramadan 732 H (27 Mei 1332) dan wafat pada 25 Ramadan 808 H (19 Maret 1406) di Kairo, Mesir. Saat ia diangkat menjadi hakim (*qadhi*) di Mesir, seseorang memberinya gelar Waliuddin (Iqbal, 2015).

Di Andalusia, Ibn Khaldun adalah tokoh terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan sekaligus politik. Keluarganya menetap di Carmona sebelum kemudian pindah ke Sevilla. Namun, ketika situasi politik di Andalusia memburuk akibat perpecahan internal umat muslim dan serangan dari pihak Kristen di utara, keluarga Ibn Khaldun bermigrasi ke Afrika Utara.

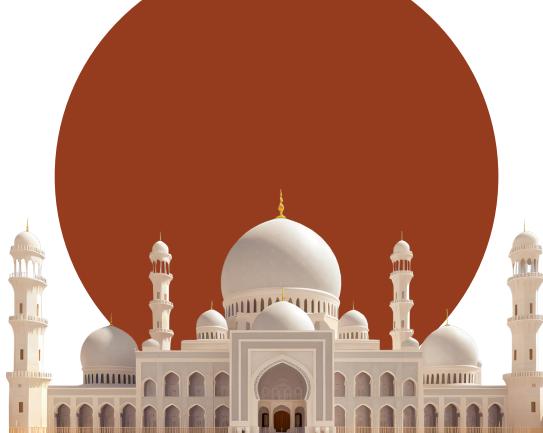
Nenek moyang Ibn Khaldun, Al-Hasan bin Jabir adalah yang pertama kali tiba di Afrika Utara. Tahun 1223 M, mereka singgah terlebih dahulu di Ceuta sebelum melanjutkan perjalanan ke Tunis.

Ibn Khaldun tetap memegang peran penting di Tunis, tempat tinggal barunya. Muhammad Ibn Muhammad, kakek Ibn Khaldun, menjabat sebagai Hajib atau pemimpin rumah tangga istana Dinasti Hafs. Ia dihormati dan disegani oleh anggota istana lainnya. Amir Abu Yahya al-Lihyani (wafat 711 H), pemimpin Dinasti al-Muwahhidun yang memerintah Bani Hafs di Tunis, beberapa kali menawarkan jabatan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi ia menolak. Menjelang akhir hayatnya, kakek Ibn Khaldun memilih mendalami agama hingga wafat pada 1337 M (Suharto, 2014).

Tunisia pada masa itu merupakan pusat intelektual di wilayah Maghrib, tempat berkumpulnya para cendekiawan dan penulis Andalusia yang melarikan diri karena kondisi politik di tanah kelahiran mereka. Di sanalah Ibn Khaldun mempelajari ilmu-ilmu *syar'i* dan retorika. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Para gurunya mengapresiasi kemampuannya dalam bidang puisi, filsafat, dan mantik (logika). Namun, sekolah ayahnya terpaksa ditutup saat Ibn Khaldun berusia 17 tahun akibat wabah Black Death. Salah satu guru terpentingnya adalah Muhammad bin Abdallah Muhammin bin Abdil al-Hadrami al-Maghribi, seorang ahli hadis dan tata bahasa Arab (nahwu), serta profesor ternama dalam bidang *syariah*, bahasa, dan filsafat.

Ibn Khaldun dianggap unik sekaligus kontroversial karena mampu memadukan pandangan filsafat Ibn Rushd dengan pemikiran Al-Ghazali. Ia adalah satu-satunya filsuf muslim pada masanya yang mengakui penggunaan praduga dan kategori berpikir dalam menyelesaikan perdebatan intelektual. Ibn Khaldun menciptakan bentuk logika baru yang praktis untuk menggantikan logika idealistik, paternalistik, absolutistik, dan spiritualistik ala Aristoteles. Sebagai gantinya, logika realistik Ibn Khaldun bercorak relativistik, temporalistik, dan materialistik (Setiyawan, 2010).

Ibn Khaldun juga merupakan seorang pemikir yang sangat cermat dalam mengamati realitas sosial di masyarakat. Teori *ashobiyah* yang ia rumuskan menjelaskan tentang siklus perjalanan panjang suatu kelompok sosial, mulai dari fase dengan tingkat *ashobiyah* yang kuat hingga pada titik di mana *ashobiyah* tersebut memudar dan berujung pada runtuhnya suatu



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., Triyanto, T., & Sopar, S. 2025. "Kajian komparatif perubahan sosial dalam perspektif karl marx dan emile Durkheim". *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2): 57—67.
- Abdullah, Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abid, Rohman. 2013. "Stratifikasi Sosial dalam Al-Qur'an". *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1): 17—32.
- Afandi, Muhamad Ridwan dan Muhammad Naufan Rizqulloh. 2024. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Salafi dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1): 31—42.
- Afif, Moh. 2020. "Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab". *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2): 1—10.
- Agustin, R. dkk. 2024. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik". *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2): 1—10.
- Al-Abrasyi, M. Aatiyah. Al- Tarbiyah Al-Islamiyah. 1980. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfazri, M. R. dkk. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah". *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 326—336.
- Amin, M. 2025. *Pendidikan Agama Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

- Andryandi, dkk. 2025. "Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal AIAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1): 1—16.
- Arif, S. 2018. *Islam, Pancasila, dan deradikalisasi: Meneguhkan nilai keindonesiaaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifin, Husni Muhammad. 2017. "Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia". *Masyarakat Jurnal Sosiologis*, 22(2): 139—158.
- Ariza, H. 2023. "Lembaga Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam)". *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1): 1—14.
- Asmani. 2015. *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Elaborasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Aulia, A., Muqit, A., & Hunaida, W. L. 2024. "Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo". *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 8—17.
- Aulia, Adinda dkk. 2025. "Implementasi Strategi Pembelajaran Al Qur'an Hadis di Mts Al-Falah Sukamantri Sukabumi". *FIKRUL ISLAM: Jurnal Studi Keislaman*, 1(01): 97—109.
- Aulia, R. dkk. 2024. "Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)". *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1): 34—44.
- Azra, A. 2021. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bakar, M. Yunus Abu. 2024. "Rekonstruksi Falsafah Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul." *Journal Sains Student Research*, 2(6): 228—240.
- Basit, Abdul, Desman, dan Duski Samad. 2023. "Peran Ormas Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *AL-IBANAH*, 8(2): 77—84.
- Bayuuanggoro, Donny. 2024. "Pemolisian Kolaboratif dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi Kasus Konflik Sara di Desa Mareje, Lombok Barat". *Syntax Admiration*, 5(11): 5026—5039.

- Billah, M., Alwi, Z., & Sakka, A. R. 2022. "Hadith of the Prophet PBUH as a Remedy for Hedonism". *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(2), 212—223.
- Cahyono, A. S. 2016. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia". *Publiciana*, 9(1), 140—157.
- Chozin, Abdullah dan Taufan Adi Prasetyo. 2021. "Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Islam". *Mamba'ul Ulum*, 17(2): 62—73.
- Damanik, N. S. B., & Dora, N. 2024. "Impact of Hedonistic Lifestyle on Social Interaction among High School Students: A Case Study in Indonesia". *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3): 866—882.
- Fa'idah, M. L. 2025. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhhlak Mulia". *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(1): 21—27.
- Fadhilah, Izza Amirul dan Binti Maunah. 2021. "Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2): 254—268.
- Fajriani, Najma, Askari Zakariah, dan Novita Novita. 2024. "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Moral Siswa di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6): 01—09.
- Fajrussalam, Hisny dkk. 2023. "Hakikat dan Eksistensi Manusia sebagai Mahluk yang Bermoral." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2): 1706—1721.
- Farih, Amin. 2016. "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2).
- Fendi, H., Taufiq, M. A., & Putri, R. E. 2020. "Islamic Views on Hedonism Among Students". *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3): 131—136.
- Furkan. 2013. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Bantul: Magnum Pustaka.
- Goa, L. 2017. "Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat". *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53—67.

- Hakim, L. & Haris, A. 2024. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1): 117—136.
- Hamzah, A. & Iksan, I. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam". *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3): 07—12.
- Hamzah, H. 2021. "Challenges of Hedonism Culture in Realising the Maqasid Syariah". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11): 818—829.
- Handayani, D. 2021. "Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Akhlak". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45—59.
- Hantono, Dedi dan Diananta Pramitasari. 2018. "Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2): 85—93.
- Harahap, P. dkk. 2024. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik SMP di Kabupaten Aceh Singkil". *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3): 33—48.
- Hermawati, K. A., Utami, L. D., & Sabililhaq, I. 2024. "The Urgency of 21st Century Islamic Religious Education Teachers in Social Change (Study of Analysis of Al-Qur'an Hadith)". *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(3): 842—853.
- Hernawati, H., Hadiyanto, A., & Amaliyah, A. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMAN 14 Jakarta)". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3): 1645—1653.
- Hidayah, Nur, Raihan Rasjidi, & Slamet Munawar. 2025. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(4): 1445—1466.
- Hidayat, M. 2020. *Islam dan Budaya: Relasi dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. dkk. 2022. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi". *El-Tarbawi*, 15(2): 112—125.

- Huda, Thoriqul, Siti Patimah, & Chairul Amriyah. 2024. "Perempuan dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab". *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1): 105—116.
- Huraerah, A. 2024. "Perubahan Sosial dan Implikasinya terhadap Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Tantangan Bagi Peneliti dan Praktisi Kesejahteraan Sosial". *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2): 221—227.
- Ilya. 2025. "Konsep Dasar dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4): 2076—2085.
- Indriyani, Erlina Neni. 2022. "Profesionalitas Guru PAI dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di SD Negeri 086/X Harapan Makmur." *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2): 35—49.
- Iqbal, A. M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham. 2016. "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia". *Ulul Albab*, 17(1): 1—18.
- Ismiyanti, Yulina. 2022. Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 534—541.
- Jailani, M. S. & Isma, A. 2024. "Perubahan Sosial dan Pendidikan". *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2): 692—701.
- Jauhari, I. B. 2016. "Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1): 1—20.
- Juono, Ribut Purwo. 2015. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1): 121—141.
- Jurdi, S. 2010. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamal, F. 2025. "Akomodasi Tradisi dan Kearifan Lokal Nusantara dalam Memitigasi Bencana Alam dan Pelestarian Lingkungan". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1): 89—112.

- Karimullah, Suud Sarim. 2023. "The Role of Islamic Education in Promoting Women's Empowerment". *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(2): 1—15.
- Kaspullah, K., Suriadi, S., & Adnan, A. 2020. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1): 55—72.
- Khairiyanto. 2019. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abdur serta Relasinya dengan Realitas Sosial di Indonesia". *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2): 139—156.
- Khatimah, H. 2024. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Peserta Didik di MA BPII Pamboang". Disertasi pada IAIN Parepare.
- Khoiriyah, N., Apriliawan, H., & Forgenie, D. 2023. "Analyzing Household Demand for Animal Food As a Source of Protein: the Case of Rural Gorontalo Province, Indonesia". *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2): 239—248.
- Komarudin, K. 2022. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun". *Pandawa*, 4(1): 23—41.
- Kurniawan, M. & Fitriani, N. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan dalam Membentuk Karakter Siswa". *At-Tadib*, 14(1): 35—49.
- Kusumastuti, E, dkk. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama". *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3): 10—10.
- Lestari, A. 2023. *Reinterpretasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Islam*. Solo: UMS Press.
- Makmun, Fariza & Faizal Faizal. 2021. "Penyuluhan Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluhan Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *Bina'Al-Ummah*, 16(1): 37—52.
- Marimba, Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Mariya, Ais dkk. 2021. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin". *Al-Afskar, Journal for Islamic Studies*, 4(2): 459—474.

- Metzler, H. & Garcia, D. 2024. "Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media". *Perspectives on Psychological Science*, 19(5): 735—748.
- Monica, S. & Dompak, T. 2024. "Transformasi Kesenjangan Sosial dan Ekonomi di Era Globalisasi (2018—2023): Tantangan dan Solusi di Indonesia". *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(3): 770—781.
- Muhammad, Hasman Zhafiri, Herlina Nur Afida, & Yusdani. 2023. "Pemikiran Hukum Muslim di Indonesia Modern". *SAHAJA: Journal Sharia and Humanities*, 2(2): 212—226.
- Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad AlGhazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mujahidah, N. & Hascan, M. A. 2023. The Concept of Education According to Ibnu Khaldun and Its Paralelism to Indonesian Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1): 177—189.
- Mukorrobin, Rizki & Febriana, R. M. 2022. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2): 668—671.
- Mumin, U. Abdullah. 2018. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)". *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2): 15—26.
- Mursalin, Hisan. 2024. "Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan dan Pengajaran." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Isla*, 11(1): 43—68.
- Muthoharoh, Miftakhul. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Tabyin: Jurnal pendidikan islam*, 3(02): 24—31.
- Nasution, M. 2024. *Islam dan Perubahan Sosial: Perspektif Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. F. dkk. 2025. "Pengaruh Inovasi Teknologi pada Dinamika Kehidupan Sosial". *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1): 134—144.
- Nizar, Syamsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Noer, Daliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900—1942*. Jakarta: LP3ES.

- Nuha, Nazahah Ulin. 2024. "Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Sosial Masyarakat." *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2): 611—622.
- Nurjanah, N. & Rahman, M. 2023. "Literasi Digital Berbasis Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim". *Jurnal Pedagogik*, 10(1): 55—68.
- Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Prasetya, D. 2023. "The Representation of Hedonism Lifestyle on the Islamic Media Platform Dream. co. Id". *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 3(2): 144—156.
- Pribadi, D. T. A. 2024. "Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'Ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1): 63—85.
- Pujianti, Etika. 2024. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1): 2551—2562.
- Qardhawi, Y. 2010. *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Qomar, M. 2022. *Pendidikan Agama Islam: Strategi dan Dinamika*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. & Sari, I. 2021. "Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 144—160.
- Rahman, K. 2018. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 2(1): 1—14.
- Rahnema, A. 2000. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga.
- Rajabiah, E. K. & Wardan, K. 2025. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural". *Rayah Al-Islam*, 8(4): 2845—2859.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rawi, Ahmad, Nurminah, & Muhammad Yasin. 2024. "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa

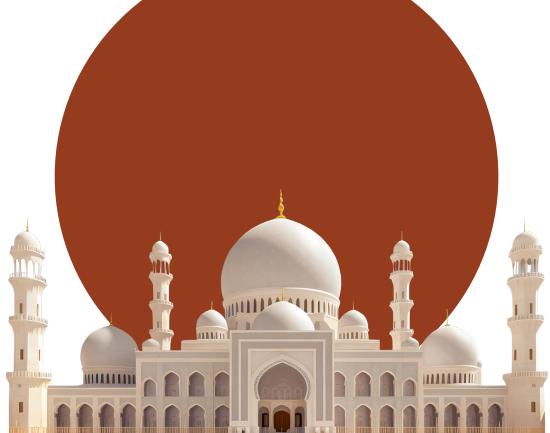
- Teluk Lingga Sangatta Utara”. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2): 49—62.
- Ridla, M. J. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yoga.
- Rifa'i, Ahmad. 2016. “Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern.” *Universum*, 10(2): 155—163.
- Ritonga, S. dkk. 2025. “Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z”. *Journal of Education Transportation and Business*, 2(1): 340—351.
- Riyanto, P. I. 2021. “Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati”. *JAWI*, 4(2): 83—104.
- Romadhan, Ade Imun. 2024. “Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern”. *Adz-zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2): 8—15.
- Roqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Rosana, Elly. 2015. “Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial”. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1): 67—82.
- Rusydi, Rajiah. 2016. “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2): 139—148.
- Safitri, C. N. & Husnaini, M. 2025. *Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. At-Thullab*, 7(1): 22—36.
- Saleh, A. R. dkk. 2025. “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)”. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1): 323—330.
- Salim, Agus. 2024. “Organisasi Islam dan Perannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1): 7—14.
- Salsabilah, Unik Hanifah dkk. 2020. “Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka”. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 136—147.

- Sari, Z., Saefudin, D., & Husaini, A. 2018. "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia". *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2): 194—213.
- Septiyadi, N. R. T. & Nurpadjarillah, L. 2023. "Pembaharuan dalam Islam Abad 19". *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2): 168—176.
- Shihab, M. Q. 2021. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shufa, N. K. F., Khusna, N., & Artikel, S. 2018. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual". INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1): 48—53.
- Siregar, Asri Yanti, Djepri E. Hulawa, & Alwizar. 2025. "Gender dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan". *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2): 1029—1041.
- Soebahar, A. H. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordinansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Soekanto, S. 2020. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stelie, D Ratumanan. 2022. "Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital." *Journal of Elementary Education*, 70.
- Subardi, K. & Irfan, A. 2025. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang". *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01): 55—67.
- Subawa, N. S. dkk. 2020. "Hedonism on the Behavior of Consumer Society as a Global Cultural Transformation". *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(2): 59—70.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Sleman: Ar-Ruz Media.
- Suhilman. 2019. "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyyah". *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1): 70—80.
- Sukardi, S. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sulaeman, Haila dan Rosmilawati. 2019. "Strategi Pembelajaran Seni Debus dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal di Padepokan Terumbu Banten." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1).
- Sularso, Pryo. 2017. "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016". *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2—8.
- Sulistyowati, S. & Zainuna, A. (2023). "Hedonis Lifestyle on Impulse Buying Behavior: Monzer Kahf Islamic Consumption Perspective". *Management and Economics Journal*, 7(1).
- Sumarno, S., Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. 2023. "Dinamika dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1): 536—544.
- Sumiati dan Mumtahanah. 2025. "Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2): 370—386.
- Supriadi, D. 2022. "Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z". *Tadbiruna*, 1(2): 319—334.
- Supriadi, Udin, Achmad Faqihuddin, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. 2024. "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah". *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1): 74—87.
- Supriadin. 2021. "Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2): 27—41.
- Surur, Misbahus. 2010. "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah Upaya Pemecahannya". *Jurnal Fikrah*, 4(2): 125—136.
- Suryadi, A. 2022. "Gotong Royong dalam Perspektif Islam dan Budaya". *Jurnal Fikih dan Sosial*, 9(1): 11—25. 2022.
- Suryadi, M. dkk. 2020. "Implementasi Nilai Qur'ani dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif Remaja". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 211—228.
- Susanto, E. 2022. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal". Malang: UIN Maliki Press.

- Sutansyah, L. 2024. "Tantangan dan Prospek Penerapan Metode Kuantitatif dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam". *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(4): 382—387.
- Suyanto, S. 2021. "Pendidikan Kontekstual dan Transformasi Sosial". Yogyakarta: Deepublish.
- Suyudi, M. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.
- Syakiroh, I. dkk. 2024. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Pendidikan Menengah". *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- Syari'ati, A. 1996. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syifaashoba, Atyanmajid, Khaidar Ali, dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum. 2023. "Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar". *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 1(2): 46—51.
- Taofik, A. 2020. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2): 1—9.
- Ummah, R. & Husain, A. M. 2024. "Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur". *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2): 1—12.
- Ummah, S. S. 2019. "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)". *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1): 112—137.
- Wahyuni, N. S. dkk. 2025. "Implementasi pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial di Kecamatan Ibun". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Widat, F. & Ummah, W. R. 2025. "Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02): 429—445. 2025.
- Widyastuti. 2021. "Peran kebudayaan dalam Dunia Pendidikan the Role Of Culture in the World of Education." *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).

- Wulandari, D. K. 2023. "An Exploration of Consumer Lifestyles and Pleasure in Global Culture". *International Journal of Social Science and Humanities*, 2(4): 12—22.
- Yusuf, Y. S. & Ali, N. 2025. "Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas". *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2): 173—180.
- Yuwono, A. A. 2025. "Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari'ati dalam Mengatasi Kemiskinan Umat Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Reflektif". *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 113—131.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zein, Syaikha Dzilyaulhaq. 2024. "Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam Prespektif Muhammad Asad". *Al-Muqaddimah: Jurnal Islamic Studies*, 15(5): 75—90.
- Zheng, R. 2022. "Theorizing social change". *Philosophy Compass*, 17(4): 12815.
- Zuhairini. 2019. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zulkarnaen, M. 2020. "Konsep dan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).



PROFIL PENULIS



Arizal Eka Putra, lahir di Negeri Ujung Karang pada 15 April 1983. S-1 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2013 dan S-2 Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung pada 2016. Bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Lampung dan saat ini sedang menempuh studi S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Jurai Siwo Lampung.



Tasya Bella Anggraeni, lahir di Pemalang pada 28 Agustus 2000. Alumni SMAN 3 Martapura. Riwayat pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Metro tahun 2022 dan S-2 Pendidikan Agama Islam IAIN Metro tahun 2024. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Tahir Rohili, lahir di Lampung Selatan pada 25 Januari 1984. Alumni Pondok Pesantren KH. A. Dahlan Lampung Utara pada 2002. Menyelesaikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2010 dan S-2 di Pasca-sarjana Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung tahun 2018. Saat ini berprofesi sebagai dosen di Universitas

Muhammadiyah Lampung dan sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Iswanto, lahir di Daya Sakti pada 11 November 1985. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2009 dan S-2 Pendidikan Agama Islam IAIN Metro tahun 2017. Bekerja sebagai dosen di STES Tunas Palapa Tulang Bawang Barat dan guru SMAN 1 Tumijajar. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Andree Tiono Kurniawan, lahir di Yogyakarta pada 18 September 1977. Melanjutkan S-1 Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta lulus tahun 2000 dan S-2 PGMI UIN Sunan Kalijaga diselesaikan tahun 2011. Bekerja sebagai dosen di IAIN Metro. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Dian Eka Priyantoro, lahir di Ambarawa pada 17 April 1982. Alumni MAN 1 Bandar Lampung tahun 2001. Menyelesaikan studi S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2005 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2007. Bekerja sebagai dosen di IAIN Metro. Saat ini sedang menempuh S-3 Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Martoyo, lahir di Kalirandu pada 06 Mei 1987. Alumni Pondok Pesantren Nahdlatul Mutta'allimin Jember dan Pondok Pesantren Syahamah Jakarta Timur. Melanjutkan S-1 di STAI Alfalah Assuniyyah (STAIFAS) Kencong Jember dan S-2 di IAIN Raden Intan Lampung. Bekerja sebagai dosen di STAI Ibnu Rusyd Kotabumi, guru di SMK Kesehatan Cendekia Hudana dan MA Plus. Saat ini sedang menempuh S-3 di Program Doktor Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Rohmi Yuhani'ah, lahir di Blitar pada 06 Mei 1988. Alumni Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar 2006 dan Ponpes Thoriqul Huda Ponorogo 2011. Melanjutkan S-1 di IAIN Ponorogo dan S-2 di UIN Raden Intan Lampung. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Sukawati, lahir di Negara Ratu 24 Februari 1992. Alumni SMKN 2 Kotabumi 2009. Menyelesaikan S-1 di UM Metro tahun 2013 dan S-2 di Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016. Dosen aktif di STAI Ibnu Rusyd Kotabumi dan saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Muhammad Ali, menyelesaikan pendidikan di MTs Pondok Darussalam tahun 1995 dan MA Pondok Darussalam Tegineneng tahun 1998. Melanjutkan studi S-1 PAI di STAIN Jurai Siwo dan lulus tahun 2003. Gelar magister diperoleh di STAIN Jurai Siwo tahun 2010. Saat ini bekerja sebagai dosen di IAIN Metro dengan beberapa pengalaman kerja, yaitu Ketua Program Studi PAI STAIN Jurai Siwo Metro 2015—2016, Ketua Program Studi PAI IAIN Metro 2016—2020, Ketua

Pusat Pengembangan Standar Mutu IAIN Metro 2021, dan Ketua Program Studi PAI S-1 IAIN Metro 2021—2025. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Isti Fatonah, lahir di Boyolali pada 31 Mei 1967. Jenjang pendidikan dasar hingga menengah SD, MTsN, dan MAN diselesaikan di Boyolali. Selanjutnya S-1 di IAIN Metro dan S-2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen di IAIN Metro dan sedang menempuh S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Yulianto, lahir di Bandar Agung pada 08 Juli 1983. Pendidikan dasar hingga menengah di SDN 02 Tanjung Rejo, MTsS Ma'arif Way Kanan, dan MAS Ma'arif Way Kanan. Melanjutkan D-2 di IAIN Metro, S-1 UNIMA Metro, dan S-2 UIN Raden Intan Lampung. Saat ini ditunjuk sebagai Pengawas Sekolah Kemenag Lampung Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Ridho Hidayah, lahir di Sukamaju pada 18 Februari 1994. Alumni Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Ulu Oku Timur pada 2012 dan Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Pare Kediri Jawa Timur tahun 2018. Menyelesaikan S-1 di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Jawa Timur pada 2016 dan S-2 Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Jawa Timur tahun 2018. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Gunawan Santoso, lahir di Metro pada 31 Oktober 1975. Riwayat pendidikan S-1 di STAIN Jurai Siwo tahun 2001 dan S-2 di STAIN Jurai Siwo 2014. Saat ini sedang menempuh S-3 pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Nugroho Noto Suseno, lahir di Indraloka pada 20 Oktober 1996. Pendidikan Dasar hingga menengah di SDN 18 Tanjung Raya, SMPN 2 Mesuji, dan SMK Setia Bhakti Tanjung Raya. Melanjutkan S-1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro dan S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro. Saat ini menjabat sebagai Kepala SMP Islam Qurani Batanghari Lampung Timur. Selain itu, saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Addaratul Fakhira, lahir di Kota Gajah pada 30 September 2000. Alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri Kampus 5 Kediri pada 2018. Menyelesaikan S-1 di Universitas Darussalam Gontor tahun 2022 dan S-2 di IAIN Metro tahun 2024. Bekerja sebagai guru di MAN 1 Metro. Saat ini sedang menempuh S-3 di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



Sarohmad, lahir di Lampung Timur pada 06 Juni 1992. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Sekampung Lampung Timur tahun 2010. Menyelesaikan S-1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dan S-2 di Pascasarjana Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto tahun 2022. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.

NOTES

EXPRESS DEALS

Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI

No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+628993675845 (Iqbal)

+6289608684456 (Alvi)

+6289605725749 (Rizal)

+6285331956625 (Khoir)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Kover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1–2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



Anggota IKAPI
No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603

0882-0099-32207

0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11 Merjosari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp 1.500.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp 1.850.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp 2.550.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp 3.450.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp 5.350.000 Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ISBN
- Desain Kover
- HKI
- Buku Cetak
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

 **Narahubung**

0899-3675-845 | 0896-0868-4456 | 0896-0572-5749



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

AGAMA ISLAM & PERUBAHAN SOSIAL

Buku ini mengupas bagaimana pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pribadi yang taat, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial di tengah masyarakat. Melalui pendekatan holistik, pembaca diajak memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam konteks kekinian untuk menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis.

Dengan menggabungkan teori dan praktik, buku ini menghadirkan kajian mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan zaman. Pembaca akan menemukan inspirasi untuk membangun masyarakat yang progresif tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai keislaman. Dalam buku ini dibahas materi pokok sebagai berikut:

- Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial
- Perubahan Sosial dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam
- Posisi Manusia dalam Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Sosial
- Relasi Manusia, Masyarakat, Pendidikan, dan Kebudayaan dalam Perspektif Islam
- Pendidikan Agama Islam, Realitas Stratifikasi Sosial, dan Masalah Moral
- Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mitigasi Konflik Sosial Berbasis SARA
- Kontribusi Organisasi Keagamaan Islam terhadap Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia
- Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia
- Gerakan Salafi Tradisionalis vs Modernis
- Gerakan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam
- Tantangan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Hedonis di Era Modern
- Urgensi Integrasi dan Islamisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial Indonesia
- Teori dan Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Budaya Lokal serta Multikulturalisme
- Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendidikan Agama Islam
- Tantangan Industri Digital dan Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam
- Pengembangan Teknologi dan Media Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Perubahan Sosial
- Teori Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial menurut Ibnu Khaldun dan Ali Shariati



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
 Literasi Nusantara
https://www.instagram.com/literasinusantara_
 085755971589

